



Available online at  
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>

### Research Paper

# EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PADA PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DENGAN KOMUNITAS

Marwah Dwita Aprilia<sup>1</sup>, Sahadi Humaedi<sup>2</sup>, Rudi Saprudin Darwis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

\*Correspondence author: [marwah21001@mail.unpad.ac.id](mailto:marwah21001@mail.unpad.ac.id)

### Abstrak

Pekerja sosial sebagai salah satu profesi yang berhubungan erat dengan program pemberdayaan melakukan kegiatan evaluasi sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas serta memastikan program tersebut berjalan mandiri dan berkelanjutan. Namun, pelaksanaan proses evaluasi bukan suatu hal yang mudah dilakukan sebab memiliki berbagai tantangan yang dapat menyebabkan evaluasi tidak berjalan secara maksimal. Untuk dapat memastikan evaluasi program berjalan maksimal, pekerja sosial perlu memperhatikan tahapan proses evaluasi yang saling berkesinambungan, sehingga artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menggambarkan tahapan proses yang dilakukan pekerja sosial dalam mengevaluasi suatu program. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu studi kepustakaan (*Library Research*) dengan mengkaji berbagai sumber referensi pendukung untuk menguatkan analisis dan memperdalam pemahaman mengenai teori yang digunakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan proses evaluasi program perlu dilakukan secara simultan dan berkesinambungan mulai dari pelibatan pemangku kepentingan, pendeskripsian program, penentuan fokus evaluasi, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penggunaan hasil evaluasi agar dapat menciptakan dinamika evaluasi yang partisipatif, objektif dan optimal.

**Kata Kunci:** Evaluasi; Program Pemberdayaan; Pekerjaan Sosial.

#### ARTICLE INFO

Received: 05 06, 25

Received in revised form: 07 30, 25

Accepted: 08 12, 25

doi: <https://doi.org/10.40159/share.v15i1.63174>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

©Aprilia, Humaedi & Darwis (2025)

#### SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatinangor, Sumedang  
 Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

#### Please cite this article in APA Style as:

Aprilia, M. D., Humaedi, S., & Darwis, R. S. (2025). Evaluasi program pemberdayaan pada praktik pekerjaan sosial dengan komunitas. *SHARE Social Work Journal*, 15(1), 48-58.

## Abstract

*Social workers as one of the professions closely related to empowerment programs carry out evaluation activities as a form of effort to improve quality and ensure that the program runs independently and sustainably. However, implementing the evaluation process is not an easy thing to do because it has various challenges that can cause the evaluation not to run optimally. To ensure that program evaluation runs optimally, social workers need to pay attention to the stages of the evaluation process that are mutually continuous, so this article was written with the aim of describing the stages of the process carried out by social workers in evaluating a program. The method used in writing this article is a literature study (Library Research) by reviewing various supporting reference sources to strengthen the analysis and deepen understanding of the theory used. The results of the study show that the stages of the program evaluation process need to be carried out simultaneously and continuously starting from stakeholder involvement, program description, determination of evaluation focus, data collection, data processing, to the use of evaluation results in order to create participatory, objective and optimal evaluation dynamics.*

**Keywords :** *Evaluation; Empowerment Program; Social Worker*

### 1. Pendahuluan

Berdasarkan *National Association of Social Workers* (NASW), pekerjaan sosial merupakan profesi yang memiliki misi utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, khususnya terhadap kebutuhan dan pemberdayaan masyarakat rentan, tertindas, dan hidup dalam kemiskinan. Selain itu *International Federation of Social Workers* (IFSW) juga menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari adanya profesi pekerjaan sosial yaitu untuk pembebasan masyarakat dan pemberdayaan. Mahmudi (dalam Wijaya, 2010) menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok yang dianggap lemah di masyarakat. Menurut Buchari (2003), jika dipandang sebagai suatu proses, pemberdayaan adalah perubahan keadaan individu, kelompok atau masyarakat dari keadaan yang tidak berdaya (*powerless*) menjadi sadar dan paham akan kekuatan yang mereka miliki untuk mengontrol kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kondisi ketidakberdayaan masyarakat menurut Suhartini (2005) disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan akses, dan juga kondisi finansial yang kurang baik. Dengan demikian, program pemberdayaan menjadi suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kondisi masyarakat yang kurang berdaya.

Dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, pekerja sosial perlu memahami berbagai tahapan pemberdayaan yang saling berkesinambungan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007 dalam Endah, 2020), dalam suatu proses pemberdayaan ada tiga tahapan yang perlu dijalankan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Rangkaian tahapan pemberdayaan juga dijelaskan oleh Jim Ife (1995) yang terdiri dari tahap penyadaran (*awakening*), pemahaman (*understanding*), penilaian (*assessment*), perencanaan (*planning*), aksi (*action*), dan evaluasi (*evaluation*). Ma'ruf (2000), menjelaskan bahwa banyak kendala ataupun permasalahan yang menjadi penyebab kegagalan suatu program, salah satunya disebabkan oleh pola pelaksanaan program yang tidak sesuai dengan tahapan yang seharusnya. Setiap tahapan aktivitas program pemberdayaan menurut Ma'ruf (2000) memiliki makna tersendiri terhadap keberhasilan program, tahapan ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, serta tindak lanjut program.

Tahap evaluasi menjadi tahap yang penting dilakukan oleh pekerja sosial dalam menjalankan berbagai intervensi. Sebagaimana menurut Netting et al., (2015), evaluasi merupakan bagian dasar dari metode ilmiah dan praktik pekerjaan sosial berbasis bukti yang dalam hal ini pekerja sosial akan melakukan pengumpulan data dan pemantauan kemajuan, agar dapat memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada klien bersifat efektif. Menurut Grinnell et al., (2019) untuk meningkatkan akuntabilitas profesionalnya, kegiatan evaluasi perlu dilakukan oleh pekerja sosial terhadap layanan yang diberikan

kepada klien dengan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan. Kegiatan evaluasi juga penting dilakukan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kualitas program dan memastikan suatu program dapat berjalan mandiri dan berkelanjutan (Netting et al., 2015; Grinnell et al., 2019).

Kegiatan evaluasi bukanlah tahap yang mudah untuk dilakukan, menurut Rossi et al, (2004) dan Bryson et al., (2011) terdapat berbagai tantangan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program seperti kurangnya partisipasi pemangku kepentingan, kurangnya informasi dan sumber daya yang diperoleh, sulitnya mengukur kompleksitas program, adanya resistensi dari pihak yang dievaluasi, dan konteks sosial maupun politik yang dapat mengganggu hasil dari evaluasi program. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lagantondo et al., (2023) juga menjelaskan bahwa terdapat faktor penghambat lain yang juga dapat mempengaruhi evaluasi program yaitu kurangnya jumlah pelaksana evaluasi dan pengetahuannya terkait pelaksanaan evaluasi program, kurangnya pelibatan pemangku kepentingan dalam merancang evaluasi program, serta tidak adanya tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan.

Berbagai tantangan dan faktor penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan proses evaluasi harus benar-benar diperhatikan. Jika dibiarkan akan menyebabkan proses evaluasi program tidak berjalan dengan optimal, sehingga tidak dapat memberikan manfaat terhadap pencapaian tujuan program ataupun pengembangan program itu sendiri. Menurut Grinnell et al., (2019), evaluasi program akan dapat dilaksanakan secara maksimal jika evaluator yang dalam hal ini yaitu pekerja sosial dapat memahami tahapan proses evaluasi yang saling berkesinambungan. Tahapan proses evaluasi yang dimaksud Grinnell et al., (2019) dimulai dari pelibatan pemangku kepentingan, pendeskripsian program, penentuan fokus evaluasi, pengumpulan data kredibel, penarikan kesimpulan, dan penggunaan hasil evaluasi. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan program pemberdayaan yang partisipatif, berkelanjutan, mandiri dan berkualitas, pekerja sosial perlu memperhatikan proses evaluasi program agar dinamika yang terjadi pada tahapan evaluasi dapat berjalan dengan optimal dan program dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

## 2. Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian berupa studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengkaji berbagai sumber referensi pendukung dengan tujuan untuk menguatkan hasil analisis penulis dan memperdalam pemahaman mengenai teori yang digunakan. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan pencarian sistematis terhadap berbagai buku, artikel, website, laporan dan sumber-sumber lain yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Berbagai sumber referensi diperoleh melalui *google scholar*, website resmi layanan E-Journal Universitas Padjadjaran, dan website kredibel lainnya mengenai evaluasi program pemberdayaan dalam lingkup pekerjaan sosial. Kata kunci yang digunakan untuk mencari berbagai sumber referensi yaitu "Evaluasi", "Proses Evaluasi", "Program Pemberdayaan", dan "Pekerjaan Sosial". Dalam artikel ini aspek yang diteliti mencakup konsep program pemberdayaan, evaluasi program, pendekatan dan jenis evaluasi, proses evaluasi program, serta pekerja sosial komunitas dalam evaluasi program pemberdayaan. Adapun setelah data dan informasi terkumpul, pengolahan dan analisis data dilakukan melalui analisis isi yaitu dengan mengklasifikasikan, membandingkan, dan mengkaji berbagai temuan informasi dari referensi yang telah dikumpulkan sehingga dapat disusun untuk merumuskan kesimpulan yang dapat mendukung argumen dalam penelitian yang dilakukan.

## 3. Hasil dan Diskusi

### Program Pemberdayaan

Program merupakan serangkaian aktivitas yang disusun dengan terencana dan sistematis di sebuah organisasi untuk diwujudkan dalam bentuk nyata dan berkelanjutan dengan melibatkan banyak orang (Munthe, 2015). Menurut Tayibnapi (2008), program menjadi suatu kegiatan yang dilakukan untuk membawakan hasil dan pengaruh. Suharto (2010, dalam Lally et al, 2014) mendefinisikan pemberdayaan kedalam dua hal yaitu sebuah proses dan tujuan. Secara proses, pemberdayaan merujuk pada rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memberi penguatan terhadap kekuatan dan keberdayaan kelompok lemah di masyarakat. Selanjutnya sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah kepada hasil atau capaian yang diharapkan dalam sebuah perubahan sosial yaitu: kondisi masyarakat yang sudah berdaya; berkuasa atas

dirinya; mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi dan sosial; mampu menyuarakan aspirasinya; memiliki penghasilan; berkegiatan sosial; dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam kesehariannya secara mandiri. Sehingga, program pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dirancang dengan sistematis dan terencana untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, kekuatan, ataupun keberdayaan kelompok lemah sehingga dapat lebih mandiri dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial yang dihadapi.

Dalam konteks pekerjaan sosial, menurut Parson (1994, dalam Suharto, 2010) pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras (*empowerment setting*) yaitu aras mikro, mezzo, dan makro. Dalam aras mikro, pemberdayaan ditujukan kepada klien secara individu melalui kegiatan konseling, bimbingan, atau *stress management*. Dalam aras mezzo, pemberdayaan dilakukan menggunakan media kelompok untuk pemberian pelatihan, penguatan, edukasi, atau penyadaran agar mereka mampu memecahkan permasalahannya secara mandiri. Kemudian secara makro, pemberdayaan mengarah pada strategi sistem besar (*large system strategy*) yang sasaran perubahannya adalah sistem lingkungan yang lebih luas seperti perumusan kebijakan, aksi sosial, kampanye, perencanaan sosial, dan manajemen konflik. Sumadyo (dalam Mardikanto, 2010) juga merumuskan lingkup program pemberdayaan kedalam tiga hal yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Mardikanto (2010) kemudian menambahkan satu lingkup yang menurutnya tidak kalah penting yaitu bina kelembagaan.

Program pemberdayaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan program sosial pada umumnya. Program pemberdayaan harus dilandasi oleh prinsip-prinsip pengembangan masyarakat yang menurut Jim Ife terdiri dari dua puluh dua prinsip yaitu: 1) pembangunan yang terintegrasi; 2) hak asasi manusia; 3) berkelanjutan; 4) pemberdayaan; 5) personal dan politik; 6) kepemilikan masyarakat; 7) kemandirian; 8) tidak bergantung pada pemerintah; 9) memiliki tujuan dan visi; 10) pengembangan organik; 11) langkah pengembangan; 12) keahlian eksternal; 13) membangun masyarakat; 14) proses dan hasil; 15) integritas proses; 16) tanpa kekerasan; 17) inklusivitas; 18) konsensus; 19) kerja sama; 20) partisipasi; 21) mendefinisikan kebutuhan; dan 22) struktur yang merugikan (Zubaedi, 2014).

Pelaksanaan program pemberdayaan dijalankan melalui berbagai tahapan yang saling berkesinambungan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (dalam Endah, 2020), terdapat tiga tahapan yang perlu dilaksanakan dalam proses pemberdayaan yaitu: 1) Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana klien diberi "pencerahan" terhadap potensi yang dimiliki; 2) Tahap pengkapasitasan, atau disebut juga *capacity building* yaitu pemberian kapasitas kepada manusia, organisasi, dan sistem nilai sebagai persiapan untuk menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan; serta 3) Tahap pemberian daya, yaitu klien diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang dan mandiri sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimiliki. Selain itu, Isbandi Rukminto Adi (2013) juga menjelaskan terkait tahapan dalam proses pemberdayaan yang terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkesinambungan yaitu *engagement* (tahap persiapan), *assessment* (pengkajian), *designing* (perencanaan), *formulation* (pembentukan rencana aksi), *implementation* (pelaksanaan), *evaluation* (evaluasi), dan *disengagement* (terminasi).

### Evaluasi Program

Evaluasi secara etimologi berakar dari kata "*Value*" yang dalam Bahasa Inggris memiliki arti "nilai atau harga" (Magdalena et.al, 2023), hal ini mengandung makna bahwa kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian suatu aktivitas. Menurut Sudjana (2006), evaluasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan, kesesuaian rencana pelaksanaan, dan/atau dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan program. Lebih lanjut Sudjana (2006) mengatakan bahwa evaluasi juga berguna dalam penentuan keputusan terkait keberlanjutan program. Arikunto & Jabar (2014) menyebut evaluasi program sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Evaluasi program menurut Rossi et al., (2004) adalah penggunaan metode penelitian untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam menentukan keputusan melalui penilaian implementasi, efisiensi, efektivitas, dan dampak suatu program. Evaluasi menurut Adi (2013) merupakan sebuah proses dalam prosedur pengawasan lembaga tertentu terhadap serangkaian kegiatan dengan melibatkan berbagai pihak pemangku kepentingan dalam program yang dapat menciptakan sistem pengembangan masyarakat.

Evaluasi program menjadi suatu kegiatan yang kerap berkaitan erat dengan penarikan kesimpulan dan pembuatan keputusan dari hasil pengukuran program sebagai dasar kegiatan (Ambiyar & Muharika, 2019 dalam Novalinda et al., 2020). Menurut Grinnell et al., (2019), evaluasi dan penelitian adalah dua hal yang berbeda, walaupun evaluasi program menerapkan konsep penelitian dasar tetapi evaluasi lebih berfokus pada pemberian umpan balik bagi pelaksanaan program untuk perbaikan sedangkan penelitian berfokus pada penarikan kesimpulan yang tidak ditujukan untuk menilai atau mengevaluasi sesuatu. Pelaksanaan evaluasi menjadi bagian penting bagi penunjang keberhasilan program. Suharto (2006) menjelaskan tujuan dari evaluasi yaitu untuk mengidentifikasi capaian tujuan, pengukuran dampak pada kelompok sasaran, dan penganalisisan konsekuensi yang terjadi diluar perencanaan awal. Menurut Arikunto & Jabar (2009), tujuan dilakukannya evaluasi program yaitu untuk mengetahui sejauh mana capaian tujuan program melalui langkah-langkah keterlaksanaan kegiatan program.

Warsito (1986 dalam Permana & Purnomo, 2014) juga menjelaskan mengenai tujuan evaluasi program yang dilakukan untuk mengetahui empat hal utama yaitu: 1) efektivitas, melihat sejauh mana tujuan program telah tercapai dan/atau melakukan pertimbangan antara pencapaian dan rencana program, 2) efisiensi, melihat perbandingan antara *input* dan *output* dalam segi waktu dan pembiayaan, 3) mutu, melihat sejauh mana program dapat menghasilkan mutu yang sesuai atau bahkan lebih baik dari standar yang sudah dibuat, serta 4) kegunaan, melihat apakah program dapat memberikan manfaat/dampak baik bagi kelompok sasaran atau peserta program. Adapun manfaat dari evaluasi program menurut Roswati (2008) yaitu sebagai masukan terkait keberlanjutan program, perbaikan prosedur, perbaikan strategi atau teknik, arah pengalokasian dana, penerapan program ditempat lain, serta penerimaan teori yang digunakan.

### **Pendekatan dan Jenis Evaluasi**

Dimensi dalam kegiatan evaluasi program menurut Scriven (1991) terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif merupakan jenis evaluasi yang berfokus pada pelaksanaan program yang bertujuan untuk memantau, memperbaiki, dan mengembangkan program. Sedangkan evaluasi sumatif adalah jenis evaluasi yang berfokus pada hasil akhir program dengan tujuan untuk penilaian keberhasilan dan capaian program. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, menurut Grinnell et al., (2019) kegiatan evaluasi program oleh pekerja sosial juga memiliki dua pendekatan yaitu formatif dan sumatif. Dalam pendekatan formatif, evaluasi sering disebut juga dengan pemantauan saat program sedang berjalan dengan tujuan untuk pemberian tanggapan atau saran agar program dapat berjalan lebih baik. Pada evaluasi formatif ini, data atau informasi yang dikumpulkan berisi tentang informasi internal yang nantinya akan digunakan oleh pekerja sosial tingkat lini. Sedangkan pada pendekatan sumatif, evaluasi dilakukan ketika program telah selesai dijalankan dan berfokus pada penulisan laporan dan penguraian dampak program.

Grinnell et al, (2019) juga menjelaskan lebih lanjut mengenai empat jenis evaluasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemberian layanan yang ditawarkan pekerja sosial kepada kliennya, yaitu sebagai berikut:

#### **1) *Need Assessment* (Penilaian Kebutuhan)**

Sebelum melakukan pendanaan, konseptualisasi, implementasi, dan bahkan penentuan staf program, pekerja sosial melakukan suatu kegiatan yang dinamakan penilaian kebutuhan (*need assessment*). *Need assessment* ini dilakukan untuk menilai kelayakan atau kebutuhan suatu layanan sosial tertentu dan memastikan bahwa masalah sosial yang dialami klien perlu untuk diimplementasikan melalui suatu program. *Need assessment* juga dapat menjadi jenis evaluasi yang tepat untuk mengatasi keraguan akan suatu program yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang awalnya menjadi sasaran program, karena dapat memastikan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan mereka dalam bentuk layanan. *Need assessment*, perlu menjadi estimasi yang akurat mengenai kondisi/karakteristik demografi individu, kelompok, atau masyarakat terhadap masalah yang dihadapinya.

## 2) *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Evaluasi proses berfokus pada penggambaran dan penilaian layanan yang diberikan kepada klien, serta melihat kepuasan pemangku kepentingan utama terhadap program yang dijalankan. Evaluasi proses penting untuk diperhatikan karena jika pekerja sosial hanya berfokus pada hasil program maka mereka tidak dapat memastikan setiap perubahan dalam program kecuali mereka mengetahui jelas kegiatan apa saja yang dilakukan selama program berlangsung. Namun, untuk dapat menjalankan evaluasi proses, program perlu digambarkan dan dijelaskan secara spesifik melalui tulisan yang menjelaskan secara detail mengenai bagaimana klien menjalani program secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam hal ini alur jalur klien juga harus dijelaskan dengan baik seperti aktivitas yang dilakukan atau keputusan yang diambil. Secara singkat dalam evaluasi proses, perlu ada model logika mengenai penjelasan program secara terperinci.

## 3) *Outcome evaluation* (Evaluasi Hasil)

Dalam evaluasi hasil, pekerja sosial akan fokus pada sejauh mana program mencapai tujuan secara keseluruhan. Pelaksanaan evaluasi hasil dilakukan untuk mengumpulkan data secara sistematis sebagai penilaian dampak program, penarikan kesimpulan terkait dampak dan manfaat program, serta menjadi acuan atau rekomendasi untuk tindakan program selanjutnya. Dalam evaluasi hasil tidak dijelaskan atau disebutkan mengenai efisiensi biaya, waktu dan keberhasilan klien. Evaluasi hasil hanya menunjukkan apakah program berjalan dengan baik atau tidak, tanpa menjelaskan mengapa program tersebut berhasil atau gagal.

## 4) *Efficiency Evaluation* (Evaluasi Efisiensi)

Evaluasi efisiensi dilakukan untuk menentukan rasio hasil atau efektivitas program terhadap biaya dan waktu. Namun, dalam evaluasi efisiensi juga tidak menjelaskan mengenai mengapa suatu program efisien ataupun tidak efisien. Pekerjaan sosial dalam pelaksanaan evaluasi efisiensi cukup sulit mengukurnya karena banyak hasil klien yang tidak dapat diukur atau dihitung secara realistis seperti misalnya saat konseling.

## **Proses Evaluasi Program**

Sebagai suatu proses, kegiatan evaluasi program memiliki berbagai rangkaian atau tahapan dalam pelaksanaannya. Menurut Warsito (1986) dalam Permana & Purnomo (2014), menyebutkan bahwa dalam melakukan kegiatan evaluasi program terdapat tiga langkah uji yang perlu dijalankan, yaitu: 1) observasi, atau dalam hal ini yaitu juga turut mengumpulkan data lapangan, 2) menerapkan kriteria dan standar dalam melakukan observasi dan pengumpulan data, 3) pembuatan pertimbangan, yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dalam penetapan keputusan. Selain itu, dalam Dewi (2016), terdapat beberapa unsur kegiatan yang dilakukan dalam proses evaluasi program, yaitu: 1) pengumpulan ide atau keputusan yang hendak diambil untuk menyelesaikan masalah, 2) pengumpulan data dan informasi berdasarkan hasil pengumpulan keterangan, 3) pengolahan data sebagai upaya pengambilan keputusan, serta 4) penetapan keputusan dengan mengambil alternatif terbaik yang bisa direalisasikan. Dalam lingkup pekerjaan sosial, proses evaluasi program menurut Grinnell et al., (2019) adalah metode yang terdiri dari enam langkah umum yang saling bergantung satu sama lain dan sudah teruji kebenarannya. Keenam langkah ini perlu dilakukan sesuai urutan karena setiap langkah akan menjadi dasar bagi langkah berikutnya. Keenam langkah atau tahapan dalam proses evaluasi program menurut Grinnell et al, (2019) terdiri dari:

### 1) Melibatkan pemangku kepentingan (*Engage stakeholders*)

Dalam memulai kegiatan evaluasi, tahap awal yang dilakukan pekerja sosial yaitu melibatkan semua kelompok pemangku kepentingan. Adapun yang dimaksud dengan pemangku kepentingan yaitu pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam program pemberdayaan seperti orang atau instansi yang berinvestasi, yang tertarik dengan hasil evaluasi, dan yang memiliki kepentingan dengan hasil evaluasi tersebut. Melibatkan pemangku kepentingan dalam evaluasi program merupakan hal mendasar yang dilakukan untuk menciptakan proses evaluasi yang lebih maksimal. Jika dalam suatu proses evaluasi tidak ada keterlibatan pemangku kepentingan maka evaluasi akan pasti gagal. Pelibatan pemangku kepentingan dalam evaluasi program memiliki tujuan untuk memastikan

perspektif mereka dipahami, dihargai, dan didengar. Selain itu, bila pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses evaluasi program maka program akan lebih mudah untuk ditindaklanjuti oleh mereka dan berjalan mandiri.

#### 2) Mendeskripsikan program (*Describe the program*)

Pada tahap kedua, hal yang dilakukan pekerja sosial dalam proses evaluasi program yaitu mendeskripsikan program dengan jelas. Penulisan deskripsi yang jelas mengenai program dapat menjadi kerangka acuan dalam penentuan keputusan selanjutnya. Dalam mendeskripsikan program, pekerja sosial akan membuat model logika yang disertai deskripsi program berbasis teks. Deskripsi program yang dibuat ini mencakup berbagai hal seperti penjelasan kebutuhan program, aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan program, dan capaian yang ingin diwujudkan dalam program tersebut. Dalam pembuatan model logika, terdapat lima elemen dasar yang perlu diperhatikan yaitu *resources/inputs*, *activities*, *outputs*, *outcomes*, dan *impact*. Melalui penggunaan model logika, pekerja sosial dapat memberikan gambaran program, cara pengoperasiannya, dan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan program kepada para pemangku kepentingan. Sehingga secara singkat model logika bukan hanya sekedar alat, melainkan peta konsep dan penggambaran naratif program secara visual mengenai cara kerja program.

#### 3) Memfokuskan evaluasi (*Focus the evaluation*)

Pada tahap ketiga, tim evaluasi yang dalam hal ini yaitu pekerja sosial akan fokus pada upaya evaluatif seperti menentukan pertanyaan evaluasi yang perlu ditanyakan serta desain evaluasi yang tepat digunakan agar data yang dihasilkan bersifat valid dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tujuan utama dari memfokuskan evaluasi adalah menyadari bahwa tidak semua hal perlu dievaluasi pada titik waktu tertentu. Pekerja sosial hanya perlu menentukan pada waktu kapan dan saat apa mereka akan melakukan evaluasi. Penentuan fokus evaluasi terbaik yang dapat dilakukan pekerja sosial yaitu dengan mempertimbangkan utilitas dan kelayakannya.

#### 4) Mengumpulkan data (*Credible evidence or data*)

Pada tahap pengumpulan data, pekerja sosial bekerjasama dengan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi metode pengumpulan data dan sumber data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan evaluasi. Metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yaitu berupa wawancara individu, wawancara kelompok, survei dan juga observasi. Sedangkan teknik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dapat dengan melihat kumpulan data, dokumen dan laporan yang tersedia sebelumnya. Sehingga dalam tahap ini, hal yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu memastikan bahwa metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan sudah tepat dan efektif digunakan. Selain itu, saat sedang mengembangkan pendekatan pengumpulan data, pekerja sosial akan memastikan kembali tujuan pengumpulan data tersebut dan apa yang akan dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan. Pekerja sosial dengan para pemangku kepentingan juga dapat mengidentifikasi metode pengumpulan data dan sumber data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan evaluasi. Penting bagi pekerja sosial untuk memperhatikan alasan mengapa dirinya melakukan pengumpulan data dan bagaimana penggunaannya setelah data berhasil dikumpulkan dan dianalisis.

#### 5) Membenarkan kesimpulan (*Justify conclusions*)

Pada tahap membenarkan kesimpulan, pekerja sosial memikirkan terlebih dahulu mengenai cara yang akan digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul, metode apa yang akan digunakan untuk menganalisis data, dan siapa saja pihak yang akan terlibat dalam menginterpretasikan hasilnya. Merencanakan analisis dan interpretasi data penting dilakukan sebelum melakukan evaluasi agar dapat memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan tepat sehingga dapat menjawab keseluruhan pertanyaan evaluasi. Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam tahap ini dapat dilakukan secara manual maupun digital menggunakan komputer.

#### 6) Memastikan penggunaan serta pembagian pembelajaran yang didapat (*Ensure use and share lessons learned*).

Pada tahap keenam dalam proses evaluasi program, penting untuk membangun komitmen dalam penggunaan hasil evaluasi baik secara internal maupun dengan pemangku kepentingan. Penggunaan temuan evaluasi yang didapatkan tidak perlu menunggu evaluasi selesai dilakukan. Temuan awal

dari evaluasi dapat membantu untuk menargetkan intervensi dan memperbaiki metode atau strategi pengumpulan data di evaluasi berikutnya. Sehingga pada tahap terakhir evaluasi, pekerja sosial akan membuat rencana komunikasi dan pelaporan hasil evaluasi yang sudah didapatkan. Namun, penyebaran hasil evaluasi dan komunikasi tentang pembelajaran yang dipetik dari program tidak boleh dipikirkan belakangan. Pekerja sosial perlu memikirkan strategi komunikasi saat perencanaan dan pelaksanaan evaluasi berlangsung, serta saat evaluasi selesai dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kemungkinan audiens atau pemangku kepentingan yang dituju dapat menggunakan temuan hasil evaluasi untuk upaya perbaikan program kedepannya. Sehingga dengan demikian, pekerja sosial dalam tahap ini perlu mempertimbangkan berbagai hal seperti tujuan, format, audiens, waktu komunikasi dan lain sebagainya sediaan kala.

Menurut Grinnel et al., (2019) dalam pelaksanaan setiap tahapan dalam proses evaluasi, semua tingkatan staf yang terlibat dalam pelaksanaan suatu program memiliki peran dan pengaruhnya tersendiri bagi pertumbuhan dan pengembangan program. Sehingga perlu adanya keterlibatan dari semua pihak baik internal maupun eksternal dalam proses evaluasi yang dilakukan, agar informasi yang diberikan semakin beragam dan akurat. Selain itu pekerja sosial sebagai profesional juga harus mampu mengikuti standar profesionalnya ketika melakukan kegiatan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Tahapan proses evaluasi ini perlu diperhatikan agar dapat lebih optimal menjalankan program.

### **Pekerjaan Sosial Komunitas dalam Evaluasi Program Pemberdayaan**

Pekerjaan sosial menjadi profesi yang memiliki misi utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *International Federation of Social Workers* atau IFSW (2000), pekerja sosial merupakan tenaga profesional berbasis praktik dan disiplin akademik yang terdidik dan terlatih dalam penanganan permasalahan sosial dengan berbagai mandat yang dimiliki yaitu terdiri dari: 1) promosi perubahan sosial; 2) pengembangan sosial; 3) kohesi sosial; serta 4) pemberdayaan dan pembebasan masyarakat. Praktik pekerjaan sosial yang berada dalam ranah komunitas, organisasi, dan/atau kebijakan dijalankan dalam praktik makro yang menurut Netting et al., (2015) adalah suatu intervensi yang dirancang pekerja sosial untuk mewujudkan perubahan terencana.

Pekerja sosial dalam praktik makro menjalankan fungsi aktual dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengkoordinasikan suatu program, serta mengawasi staf dalam organisasi layanan kemanusiaan (Netting et al., 2015). Program pemberdayaan yang dijalankan oleh pekerja sosial menjadi suatu intervensi yang berupaya dalam pemberian dan peningkatan kemampuan serta kapasitas komunitas atau masyarakat dalam menolong dirinya sendiri. Sebagaimana dengan tahapan dalam program pemberdayaan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan, tahap evaluasi menjadi tahap yang penting dilakukan oleh pekerja sosial dalam memantau dan meningkatkan kualitas program pemberdayaan yang dijalankan.

Menurut Netting et al., (2015), evaluasi adalah bagian dasar dari metode ilmiah dan praktik pekerjaan sosial berbasis bukti yang mendikte pekerja sosial untuk mengumpulkan data sebagai upaya pemantauan kemajuan pekerjaan mereka. Selain itu, Grinnell et al., (2019) juga menjelaskan bahwa pekerja sosial perlu mengidentifikasi kelemahan dan keberhasilan intervensinya melalui evaluasi agar dapat meningkatkan akuntabilitasnya. Bagi pekerja sosial, kegiatan evaluasi dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas program pemberdayaan yang dilakukan. Toseland & Rivas (1984) dalam Sokhivah (2021) mengidentifikasi beberapa alasan mengapa kegiatan evaluasi tidak boleh ditinggalkan oleh pekerja sosial, yaitu karena evaluasi dapat (1) memberikan pemahaman mengenai dampak pelaksanaan program; (2) memberikan umpan balik untuk perbaikan kerjasama dengan klien; (3) menunjukkan dampak untuk perbaikan program; (4) sebagai media untuk memahami kemajuan klien; (5) sebagai media bagi klien untuk mengekspresikan harapan dan pandangannya; serta (6) menjadi media pengembangan pengetahuan untuk praktek orang lain. Tidak hanya itu, bagi profesi pekerjaan sosial kegiatan evaluasi juga dapat membantu meningkatkan basis pengetahuan, membantu membimbing dalam membuat keputusan, dan membantu mengetahui apakah tujuan program sudah tercapai atau belum (Grinnel et al., 2019).

Pekerja sosial sebagai evaluator yang akan mengevaluasi program pemberdayaan juga harus memiliki berbagai karakteristik tertentu seperti (1) menyadari nilai-nilai dalam dirinya sendiri; (2) memiliki sikap skeptis atau tidak mudah percaya terhadap sesuatu; (3) bersedia membagikan teman-temuannya kepada orang lain yang membutuhkan; serta (4) mampu bersikap jujur (Grinnell et al, 2019). Untuk dapat mewujudkan program pemberdayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan masyarakat seperti partisipatif, berkelanjutan, mandiri dan berkualitas, pekerja sosial perlu memperhatikan tahapan dalam proses evaluasi program agar dinamika yang terjadi pada tahapan evaluasi dapat berjalan dengan optimal. Tahapan proses evaluasi program pemberdayaan yang perlu diperhatikan oleh pekerja sosial sebagaimana menurut (Grinnell et al, 2019) yaitu:

- 1) Pelibatan pemangku kepentingan (*Engage stakeholders*), yaitu pekerja sosial membuat daftar identifikasi pemangku kepentingan yang terlibat dan menggambarkan keterlibatannya dalam evaluasi program pemberdayaan.
- 2) Pendeskripsian program (*Describe the program*), yaitu pekerja sosial bersama dengan pemangku kepentingan membuat deskripsi program pemberdayaan menggunakan alat bantu model logika yang berisi beberapa komponen seperti *inputs, activities, outputs, outcomes, dan impact*.
- 3) Penentuan fokus evaluasi (*Focus the evaluation*), yaitu pekerja sosial menentukan pertanyaan evaluasi dan desain evaluasi yang akan digunakan dalam mengevaluasi program pemberdayaan.
- 4) Pengumpulan data kredibel (*Credible evidence or data*), yaitu pekerja sosial menentukan metode dan teknik pengumpulan data yang dilakukan.
- 5) Perumusan kesimpulan (*Justify conclusions*), yaitu pekerja sosial melakukan analisis data yang telah dikumpulkan.
- 6) Memastikan penggunaan serta pembagian pembelajaran yang didapat (*Ensure use and share lessons learned*), yaitu pekerja sosial membuat rencana komunikasi dan pelaporan hasil evaluasi yang telah didapatkan.

Berbagai tahapan dalam proses evaluasi program pemberdayaan ini perlu dilakukan dengan melibatkan para pemangku kepentingan agar kegiatan evaluasi dapat bersifat partisipatif, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, dalam menjalankan program pemberdayaan serta evaluasi program, pekerja sosial tidak lepas dari berbagai prinsip praktik dan etika yang menjadi landasan dalam melakukan intervensi, prinsip-prinsip ini terdiri dari *acceptance* (penerimaan atau sikap toleran terhadap klien), *nonjudgmental* (penerimaan klien apa adanya tanpa prasangka), individualisasi (mengapresiasi sifat unik klien), *self determination* (memberikan kebebasan kepada klien dalam mengambil keputusan), *genuine/congruence* (alami, menjadi pribadi asli dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki), mengontrol keterlibatan emosional, serta menjaga kerahasiaan klien.

Sehingga, untuk mencapai kegiatan evaluasi yang berkualitas, optimal, dan bersifat partisipatif, inklusif, objektif dan sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan yang terlibat, pekerja sosial perlu memperhatikan pentingnya melakukan evaluasi terhadap program pemberdayaan, tahapan dalam proses evaluasi program yang saling berkesinambungan, serta menjalankan evaluasi berdasarkan prinsip dan etika pekerjaan sosial.

#### 4. Simpulan

Kegiatan evaluasi program menjadi tahapan dalam program pemberdayaan yang penting dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan sebagai umpan balik yang berguna untuk perbaikan serta peningkatan kualitas program. Pelaksanaan evaluasi program pemberdayaan tidak lepas dari berbagai tahapan dalam proses evaluasi yang terdiri dari enam tahap yaitu pelibatan pemangku kepentingan, pendeskripsian program, penentuan fokus evaluasi, pengumpulan data, pengolahan data, dan penggunaan hasil evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kesinambungan antara keenam tahapan dalam proses evaluasi program dapat menciptakan hasil evaluasi yang maksimal yang dapat memastikan program pemberdayaan berjalan sesuai dengan dua puluh dua prinsip-prinsipnya. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi oleh pekerja sosial tidak hanya dilakukan sebagai alat ukur efektivitas program melainkan sebagai bagian dari proses pemberdayaan itu

sendiri sehingga dapat memperkuat posisi komunitas sebagai subjek perubahan sosial, dimana proses ini sangat menentukan keberhasilan program dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan berdampak baik bagi komunitas sasaran.

Selain itu dengan memperhatikan berbagai prinsip dan etika pekerjaan sosial juga semakin mendorong evaluasi program pemberdayaan berjalan dengan lebih menghargai martabat dan otonomi komunitas dimana pekerja sosial membuka ruang bagi komunitas untuk ikut serta dalam menjalankan evaluasi dan menilai keberhasilan program berdasarkan konteks, kebutuhan dan nilai yang mereka miliki, sehingga evaluasi program pemberdayaan dapat lebih manusiawi, partisipatif, dan relevan secara sosial.

## References

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. Depok: FISIP UI Press
- Ambiyar & Muharika. D. 2019. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bryson, J. M., Patton, M. Q., & Bowman, R. A. (2011). *Working with Evaluation Stakeholders*.
- Dewi, R. S. (2016). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(2).
- Dian, T. R., & MARUF, M. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Padat Karya Tunai (Studi Kasus Desa Plandaan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung). *Publika*, 7(4).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143.
- Fajar, A., & Darwis, R. S. (2017). Tantangan kiprah pekerja sosial profesional di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 29.
- Grinnell, R. M., Gabor, P., & Unrau, Y. A. (2019). *Program evaluation for social workers: Foundations of evidence-based programs*. Oxford University Press, USA.
- Huraerah, A. (2021). Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 7(3).
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., & Thomassawa, R. (2023). Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 54-71.
- Laily, S. F. R. (2014). *Pemberdayaan petani dalam meningkatkan ketahanan pangan (studi di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810-823.
- Ma'ruf, A. (2000). ARTI PENTING EVALUASI DAN MONITORING PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *APLIKASIA*, 1(1).
- Mardikanto, T., Lestari, E., Anantanyu, S., & Saddhono, K. (2010). *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat: acuan bagi aparat birokrasi, akademi, praktisi, dan peminat/pemerhati pemberdayaan masyarakat*. Fakultas Pertanian UNS.
- Napsiyah, S., & Zaky, A. (2020). Pendekatan group work dalam praktik pekerjaan sosial: Pengalaman pekerja sosial di lembaga kesejahteraan sosial (LKS) di Indonesia. *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 123-129.
- Netting, F. E., Thomas, M. L., & Ivery, J. (2015). Macro social work practice. In *Encyclopedia of social work*.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan evaluasi program tyler: Goal-oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137-146.

- Permana, C. H. A., & Purnomo, D. (2014). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Analisis Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 3(1).
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach*.
- Roswati. 2008. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan), *Jurnal Pendidikan Penabur-No.11/Tahun ke-7/Desember 2008*.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Sokhivah, S. (2021). Evaluasi dan indikator keberhasilan program intervensi sosial untuk perubahan. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 1-9.
- Sudjana, D. (2006). Evaluasi program pendidikan luar sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 176-199.
- Suharto, Edi. (2010) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama, Bandung.
- Suharto, E. (2007). Pembangunan, kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: spektrum pemikiran. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-STKS.
- Utomo, T. W. W. (2004). Beberapa Permasalahan dan Upaya Akselerasi Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 1(1), 36-45.
- Warsito, Rukmadi. 1986. Evaluasi Program Pengembangan Masyarakat. Salatiga: World Vision International Indonesia & Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wibhawa, B., Raharjo, S. T., Santoso, M. B. (2017). Pengantar Pekerjaan Sosial. Jatinangor: Unpad Press.
- Wijaya, M. (2010). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat desa. *Journal of Rural and Development*, 1(1).
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, (2007). Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. (2014). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Prenada Media.